BAB 5
SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Bab ini berisikan simpulan dari temuan dan pembahasan yang telah peneliti uraikan di bab sebelumnya. Simpulan yang peneliti buat bertujuan untuk merangkum seluruh temuan dan pembahasan yang telah diuraikan peneliti di bab sebelumnya agar dapat mudah dipahami oleh para pembaca. Simpulan yang peneliti susun terdiri dari simpulan umum dan simpulan khusus, selain itu dalam bab ini juga akan dibahas implikasi dan rekomendasi.

5.1. Simpulan

5.1.1. Simpulan Umum

Berdasarkan uraian hasil temuan dan pembahasan, penerapan model pembelajaran *moral reasoning* yang dilaksanakan di kelas XI IPA 5 SMA Negeri 2 Majalaya dapat dikatakan berhasil dalam meningkatkan sikap responsif dan proaktif peserta didik terhadap pelanggaran HAM. Hal ini terlihat dari hasil perolehan data pada siklus I, II, dan III yang selalu mengalami kenaikan jumlah presentase dimulai dari observasi aktivitas guru, observasi aktivitas peserta didik, penilaian tes kelompok, penilaian tes individu, dan penilaian skala sikap. Dalam penerapan model pembelajaran *moral reasoning* di dalam kelas, peneliti menggunakan materi BAB I mengenai Harmonisasi Hak dan Kewajban Asasi Manusia dalam Perspektif Pancasila, Sub C mengenai Kasus Pelanggaran Hak Asasi Manusia. Sedangkan kompetensi dasar yang akan digunakan dalam proses pelaksanaan tindakan siklus I yakni, KD 3.1 Menganalisis pelanggaran hak asasi manusia dalam perspektif Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, materi yang digunakan oleh peneliti sangat cocok untuk digunakan dalam proses tindakan karena selaras dengan tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti.

Penerapan model pembelajaran *moral reasoning* di kelas XI IPA 5 sudah dapat dikatakan baik dan terbukti efektif dalam meningkatkan aktivitas dan kepribadian peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, dengan menggunakan bahan ajar mengenai kasus dilema moral

Nurul Zulfah Azzahra, 2023
IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN MORAL REASONING DALAM MENINGKATKAN SIKAP RESPONSIF DAN PROAKTIF PESERTA DIDIK TERHADAP PELANGGARAN HAK ASASI MANUSIA (Penelitian Tindakan Di Kelas XI IPA 5 SMAN 2 Majalaya)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

peserta didik diajak berdiskusi dan memilah jawaban dari respon masing-masing peserta didik, selain itu model pembelajaran ini dapat merangsang perkembangan kognitif secara optimal melalui pembahasan dilema moral agar tercipta lingkungan belajar yang mendorong peserta didik untuk lebih terlibat dalam proses pembelajaran. Sehingga dengan menggunakan model pembelajaran *moral reasoning* akan memudahkan guru dalam meningkatkan sikap responsif dan proaktif peserta didik terhadap pelanggaran HAM karena peserta didik diajarkan bagaimana caranya saat dihadapkan dengan dilema moral kita harus mampu berpikir kritis untuk memecahkan masalah, selain itu juga peserta didik diajarkan bagaimana cara mengambil keputusan serta menyeleksi nilai moral dari suatu peristiwa atau kasus yang mana hal ini dapat merangsang sikap responsif dan proaktif peserta didik dalam menangani suatu permasalahan yang ada di sekitarnya.

Selain itu, *output* yang didapatkan dari penerapan model pembelajaran *moral reasoning* yang diimplementasikan dengan memberikan tes dan dilakukan diskusi yakni, **Siklus I:** *output* yang di dapatkan oleh peserta didik setelah memahami, menganalisis, dan menjawab pertanyaan yang peneliti berikan pada saat Tindakan berlangsung, bahwa ketika kita mendapatkan perlakuan tidak baik dari orang lain tidak sepatutnya untuk membalas perbuatan tersebut dengan perilaku yang tidak baik lagi. Adanya dendam dibalik kasus ini, dendam termasuk etika moral yang tidak baik yang tidak sepantasnya di rasakan oleh manusia, terutama manusia yang memiliki hati nurani. Karena pelaku tidak mendasari hati nuraninya karena telah terselimuti dengan rasa dendam yang begitu tinggi yang membuat pelaku melakukan perilaku kekerasan secara fisik tersebut. Karena sesatnya hati nurani pelaku membutakan segalanya sehingga tidak bisa memikirkan bagaimana konsekuaensi yang akan diterima nanti. Namun seharusnya, hal yang harus kita lakukan adalah dengan melaporkan perbuatan tersebut kepada guru agar permasalahan tersebut dapat ditangani dengan baik oleh para guru, karena membalas perilaku kekerasan dengan kekerasan tidak akan membuat permasalahan menjadi selesai namun malah membuat permasalahan yang baru akan bermunculan. Maka dari itu, hal ini menjadikan pembelajaran kepada peserta didik jika mendapat perilaku kekerasan baik itu secara fisik maupun verbal harus memiliki keberanian

untuk melaporkan perbuatan tersebut ke pihak berwenang agar kasus seperti ini dapat ditangani dengan baik oleh pihak guru. Selain itu, peserta didik juga diharapkan mampu memiliki rasa kesadaran yang tinggi terkait perilaku perundungan baik secara verbal atau fisik. Jika peserta didik menjadi korban perundungan maka harus memiliki keberanian untuk melaporkan perbuatan tersebut ke pihak guru, karena memiliki keberanian untuk melaporkan merupakan salah satu cara untuk memberantas perilaku perundungan di sekolah.

Siklus II: Berdasarkan tes yang telah diberikan oleh peneliti saat pelaksanaan Tindakan di siklus I, *output* yang di dapatkan oleh peserta didik setelah memahami, menganalisis, dan menjawab pertanyaan yang peneliti berikan pada saat Tindakan berlangsung, bahwa peserta didik diajarkan untuk memahami hidup bertoleransi dan saling peduli antar sesama manusia tanpa membeda-bedakan agama, suku, ras, serta ekonomi. Toleransi antar umat manusia dan kepedulian sosial sangat penting dan harus diterapkan karena dapat membuat kehidupan semakin rukun dan damai, serta dapat meningkatkan rasa persaudaraan. Selain itu, toleransi juga dapat meningkatkan rasa nasionalisme terhadap negara kita ini dan meningkatkan perkembangan negara. Toleransi dapat meningkatkan rasa nasionalisme juga karena dengan memiliki sikap toleransi, hal itu berarti kita menghargai orang lain baik itu pendapat, agama, atau apapun. Selain itu, sikap toleransi dan kepedulian merupakan salah satu indikator yang penting dalam meningkatkan sikap responsif dan proaktif peserta didik terhadap pelanggaran HAM yan terjadi dilingkungan sekitarnya. Maka dari itu, dengan memahami pentingnya sikap toleransi antarumat manusia dan kepedulian sosial dapat meningkatkan kesatuan dalam masyarakat Indonesia. Hal tersebut disebabkan karena bertambahnya pengetahuan tentang pentingnya toleransi serta kepedulian sosial terhadap sesama, manusia akan semakin sadar akan pentingnya kedua hal itu. Dengan meningkatnya pengetahuan peserta didij mengenai toleransi, maka peserta didik akan semakin saling menghargai dalam berbagai aspek perbedaan yang ada. Apabila itu terjadi, maka konflik dalam lingkungan sekitar tidak akan timbul dan tercapailah kehidupan yang damai, aman dan sejahtera

Siklus III: *output* yang di dapatkan oleh peserta didik setelah memahami, menganalisis, dan menjawab pertanyaan yang peneliti berikan pada saat Tindakan berlangsung, bahwa peserta didik diajarkan untuk memiliki sikap regulasi diri. Regulasi diri adalah proses dalam kepribadian yang penting bagi individu untuk berusaha mengendalikan pikiran, perasaan, dorongan dan hasrat dari ransangan luar diri serta kemampuan untuk merencanakan, mengarahkan, dan memonitori perilaku untuk mencapai suatu tujuan tertentu dengan melibatkan unsur fisik, kognitif, emosional, dan sosial agar sesuai dengan apa yang menjadi tujuan dan cita - cita (Bauer & Baumeister, 2011). Regulasi diri menggambarkan kapasitas seseorang saat mengontrol perilaku dan emosinya sehingga seseorang dengan regulasi diri yang baik akan cenderung mematuhi peraturan yang ditetapkan oleh norma, nilai dan hukum yang berlaku pada masyarakat dan dapat meredam konflik yang terjadi (Johnstone & Sarrne, 2004). Sebaliknya jika seseorang yang gagal memiliki regulasi diri yang baik akan melanggar peraturan dan norma yang ada sehingga menyebabkan terjadinya konflik.

5.1.2. Simpulan Khusus

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan mengenai penerapan model pembelajaran *moral reasoning* untuk meningkatkan sikap responsif dan proaktif peserta didik terhadap pelanggaran HAM yang telah peneliti uraikan sebelumnya, berikut merupakan simpulan khusus dalam penelitian ini:

1) Perencanaan penerapan model pembelajaran *moral reasoning* untuk meningkatkan sikap responsif dan proaktif peserta didik terhadap pelanggaran HAM, penelitian yang dilakukan oleh peneliti dimulai dari siklus I sampai dengan siklus III. Sebelum memulai penerapan model pembelajaran *moral reasoning*, peneliti terlebih dahulu berdiskusi dengan guru mitra merancang rencana pembelajaran yang akan di gunakan pada saat tindakan pembelajaran. Rencana pembelajaran yang peneliti rancang disusun sesuai format yang digunakan oleh SMAN 2 Majalaya. Rencana pembelajaran yang peneliti buat meliputi, RPP yang akan digunakan selama 3 siklus yang berisikan kompetensi inti. Kompetensi dasar, tujuan

pembelajaran, kegiatan pembelajaran, model atau metode pembelajaran, sumber pembelajaran, dan penilaian. Materi yang akan digunakan oleh peneliti yakni pada BAB I mengenai Harmonisasi Hak dan Kewajiban Asasi Manusia dalam Perspektif Pancasila, Sub C mengenai Kasus Pelanggaran Hak Asasi Manusia. Peneliti menyiapkan kasus yang berkaitan dengan pelanggaran hak asasi manusia yang akan digunakan dalam proses pembelajaran, kasus hak asasi manusia yang peneliti gunakan adalah kasus yang seringkali dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, peneliti membuat instrumen penelitian berupa format penilaian yakni, format observasi aktivitas guru dan peserta didik dalam penggunaan model pembelajaran *moral reasoning* dalam proses pembelajaran, selain itu peneliti juga membuat format penilaian tes kelompok dan individu, pertanyaan wawancara dan lembar skala sikap.

2) Penerapan model pembelajaran *moral reasoning* dalam pembelajaran PPKn dilaksanakan di kelas XI IPA 5 SMA Negeri 2 Majalaya yang dilaksanakan dalam 3 siklus. Pelaksanaan tindakan yang dilakukan oleh guru selama siklus I, siklus II, dan siklus III pada dasarnya hampir sama yakni, pada kegiatan awal dimulai dengan kegiatan awal, dilanjut dengan kegiatan inti yang meliputi kegiatan penyajian kasus atau dilema moral, lalu peserta didik diminta untuk bergabung dengan kelompok yang telah diberikan oleh guru dan diminta untuk menganalisis kassus yang telah diberikan, lalu dilakukan diskusi kelompok dengan dimulai dengan perwakilan dari masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasil analisisnya lalu dilakukan seleksi nilai atau moral terpilih, dan diakhiri dengan kegiatan penutup. Pada siklus I peneliti menyajikan video pembelajaran yang berjudul "Pendidikan? Pengingkaran Hak dan Pengingkaran Kewajiban Warga Negara", hal ini untuk merangsang peserta didik agar lebih memahami konsep mengenai hak dan kewajiban peserta didik, lalu peserta didik diberikan sebuah kasus yang berjudul "Mencuri Obat Untuk Menyelamatkan Sang Istri" yang berisikan dilema moral. Pada siklus II, peneliti menyajikan "Contoh Pelanggaran HAM mengenai *Bullying*" untuk merangsang peserta didik agar lebih

memahami contoh pelanggaran HAM dalam kehidupan sehari-hari, selain itu peserta didik juga diberikan sebuah kasus yang berjudul "Pengingkaran Janji Seorang Ayah Kepada Anaknya" yang berisikan dilema moral. Pada siklus III, peneliti menyajikan video pembelajaran yang berjudul "Contoh Pelanggaran Hak Asasi Manusia: Kasus Pemalakan di Tempat Umum" yang bertujuan untuk merangsang peserta didik agar lebih memahami conoth pelanggaran HAM di lingkungan sekitar, serta untuk mengetahui seperti apa respon peserta didik terhadap video yang ditampilkan, selain itu peneliti memberikan sebuah kasus yang berjudul "Perilaku Anak yang Berbohong Kepada Ibunya" yang berisikan dilem moral. Hasil observasi aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *moral reasoning* mengalami peningkatan di setiap siklusnya. Pada siklus I memperoleh jumlah presentase sebesar 64% dengan kategori "Baik", pada siklus II mengalami peningkatan dengan memperoleh jumlah presentase sebesar 79% dengan kategori "Baik", dan mengalami peningkatan kembali pada siklus III memperoleh jumlah presentase sebesar 86% dengan kategori "Sangat Baik". Selain itu, hasil observasi peningkatan aktivitas peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *moral reasoning* pada siklus I memperoleh jumlah presentase sebesar 49% dengan kategori "Cukup", pada siklus II mengalami peningkatan dengan memperoleh jumlah presentase sebesar 74% dengan kategori "Baik", dan mengalami peningkatan kembali pada siklus III dengan memperoleh jumlah presentase sebesar 82% dengan kategori "Sangat Baik".

3) Peningkatan sikap responsif dan proaktif peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *moral reasoning* mengalami peningkatan di setiap siklusnya. Hal ini terlihat dari peningkatan sikap responsif dan proaktif peserta didik terhadap pelanggaran HAM dalam diskusi kelompok yakni, pada siklus I yang memperoleh jumlah presentase sebesar 43% dengan kategori "Rendah", lalu meningkat pada siklus II yang memperoleh jumlah presentase sebesar 61% dengan kategori "Sedang", dan

mengalami peningkatan kembali pada siklus III yang memperoleh jumlah presentase sebesar 77% dengan kategori "Tinggi". Selain itu, dapat dilihat dari peningkatan sikap responsif dan proaktif peserta didik terhadap pelanggaran HAM dalam penilaian individu yakni, pada siklus I peserta didik diberikan sebuah kasus yang berjudul "Bercanda yang Berujung Petaka" kasus ini berisikan pelanggaran HAM mengenai perilaku perundungan dan kekerasan, pada siklus I memperoleh jumlah presentase tingkat ketuntasan peserta didik sebesar 47% dengan rata-rata nilai 66 dari jumlah keseluruhan nilai sebesar 2910. Mengalami peningkatan pada siklus II peserta didik diberikan sebuah kasus yang berjudul "Iwan dan Dani: Kepantasan Berperilaku" kasus ini berisikan pelanggaran HAM mengenai perilaku diskriminasi dengan membeda-bedakan teman, pada siklus II memperoleh jumlah presentase tingkat ketuntasan peserta didik sebesar 68% dengan rata-rata nilai 71 dari jumlah keseluruhan nilai sebesar 3316. Mengalami peningkatan kembali pada siklus III peserta didik diberikan sebuah kasus yang berjudul "Penganiayaan Orang Tua Terhadap Anak yang Berujung Kematian" kasus ini berisikan pelanggaran HAM mengenai penganiayaan dan penghilangan nyawa seseorang, pada siklus III memperoleh jumlah presentase tentang ketuntasan peserta didik sebesar 84% dengan rata-rata nilai 76 dari jumlah keseluruhan nilai sebesar 3358. Dan dapat dilihat dari peningkatan sikap responsif dan proaktif peserta didik terhadap pelanggaran HAM melalui skala sikap yakni, siklus I memperoleh jumlah presentase keseluruhan sebesar 70% dengan kategori "Sedang", lalu mengalami peningkatan pada siklus II yang memperoleh jumlah presentase keseluruhan sebesar 78% dengan kategori "Tinggi", dan mengalami peningkatan kembali pada siklus III yang memperoleh jumlah presentase keseluruhan sebesar 84% dengan kategori "Tinggi".

4) Hambatan yang dialami oleh peneliti saat penerapan model pembelajaran *moral reasoning* yakni peserta didik yang belum terbiasa dalam penggunaan model pembelajaran *moral reasoning* dalam pembelajaran sehingga mengakibatkan peserta didik yang kurang aktif dalam mengikuti

pembelajaran, peserta didik juga menjadi kebingungan saat diberikan tes analisis kasus yang mana peserta didik dihadapkan dengan dilema moral dan diharuskan untuk memecahkan masalah yang ada pada kasus tersebut dan peserta didik diminta untuk mampu mengambil keputusan dan menyeleksi nilai moral yang terkandung dalam kasus. Sehingga akhirnya hasil analisis peserta didik masih kurang maksimal karena peserta didik belum terbiasa saat dihadapkan dengan cerita dilema moral. Upaya yang peneliti lakukan untuk mengatasi hambatan yang dihadapi yakni guru harus mampu mengajak peserta didik untuk terbiasa dalam menggunakan model pembelajaran *moral reasoning*, dengan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan yakni dengan melakukan *ice breaking* dengan memainkan permainan yang melatih fokus peserta didik yang dilaksanakan sebelum atau saat pembelajaran berlangsung sehingga peserta didik tidak jenuh saat mengikuti pembelajaran. untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik dalam menganalisis kasus, guru berperan untuk membantu dan membimbing peserta didik dalam memecahkan masalah, sehingga peserta didik tidak kebingungan lagi dalam memecahkan masalah atau menyeleksi nilai moral yang terkandung dalam kasus. Untuk mengajak peserta didik berpartisipasi aktif dalam pembelajaran guru harus memberikan motivasi kepada peserta didik untuk lebih aktif dalam proses diskusi, selain itu juga guru dapat memberikan apresiasi saat terdapat peserta didik yang aktif dalam mengikuti pembelajaran sehingga diharapkan dengan memberikan apresiasi dapat membuat peserta didik yang lain menjadi lebih aktif.

5.2. Implikasi

Berdasarkan temuan, pembahasan penelitian, dan simpulan yang telah peneliti uraikan, maka dari itu dapat dirumuskan implikasi dari penelitian ini yakni sebagai berikut:

1) Melalui penerapan model pembelajaran *moral reasoning*, penelitian ini dapat membantu guru menciptakan proses perencanaan pembelajaran PPKn yang semakin kreatif yang akan meningkatkan sikap responsif dan proaktif peserta didik terhadap pelanggaran HAM sekaligus menumbuhkan

kemampuan berpikir kritis dan kepedulian sosial mereka. Selain itu, dengan melakukan proses perencanaan yang matang sebelum memulai pembelajaran memudahkan pendidik untuk melaksanakan pembelajaran dan mencapai tujuan yang diinginkan.

2) Penerapan model pembelajaran moral reasoning berkonsekuensi pada rancangan proses pembelajaran PPKn yang akan di gunakan di sekolah untuk menanamkan nilai sikap responsif dan proaktif peserta didik terhadap pelanggaran HAM dan menumbuhkan sikap kritis peserta didik dalam berpikir dan mengambil keputusan.
3) Penelitian ini memberikan impilikasi terhadap pembelajaran PPKn di sekolah dengan menggunakan model pembelajaran moral reasoning dalam mempengaruhi kemampuan kognitif, sikap, dan keterampilan peserta didik yang dapat diuji dengan menggunakan indikator sikap responsif dan proaktif terhadap pelanggaran HAM.
4) Penelitian ini memiliki konsekuensi untuk menemukan solusi untuk masalah rendahnya sikap responsif dan proaktif peserta didik terhadap pelanggaran HAM. Dimungkinkan untuk menentukan bahwa setiap komponen sekolah memiliki tanggung jawab untuk selalu mengawasi setiap perilaku pelanggaran HAM yang terjadi di sekolah, sehingga dengan dilakukannya proses Tindakan dalam penelitian ini diharapkan peserta didik mampu memperlihatkan sikap responsif dan proaktif saat melihat terjadinya pelanggaran HAM di sekolah. Selain itu juga, penelitian ini bisa dijadikan evaluasi bagi sekolah untuk memastikan peserta diidk dan pendidik memiliki lingkungan belajar yang baik, dengan menyediakan fasilitas digital yang memadai, sehingga dapat menunjang pendidik untuk menggunakan model pembelajaran dan media pembelajaran yang variatif.

5.3. Rekomendasi

Rekomendasi yang diberikan oleh peneliti kepada berbagai pihak yang berkepentingan dengan penelitian ini ditujukan untuk memberikan saran dan masukan, berikut merupakan rekomendasi yang diberikan oleh peneliti:

5.3.1. Bagi Guru

1) Seorang guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di dalam kelas harus benar-benar memahami perannya sebagai seorang guru karena guru memainkan peranan yang sangat penting dalam keseluruhan proses pembelajaran. Bagaimanapun, kesuksesan seorang peserta didik sangat bergantung pada guru. Maka dari itu, seorang guru harus mampu mengelola kelas dengan baik.
2) Agar proses pembelajaran menjadi lebih bervariasi dan tidak cepat membuat peserta didik bosan, guru memerlukan model pembelajaran yang bervariasi. Guru perlu memiliki pengetahuan yang lebih dari peserta didik terutama di era digital, guru harus peka terhadap persoalan-persoalan yang ada dalam kehidupan sehari-hari sehingga pembelajaran lebih berpijak pada kenyataan dengan menyertakan contoh-contoh dalam kehidupan nyata.
3) Pemberian pemahaman mengenai pengetahuan harus seimbang dengan penanaman sikap peserta didik, agar peserta didik tidak hanya dapat meningkatkan pengetahuannya saja namun juga dapat merubah sikap peserta didik ke arah yang lebih baik.

5.3.2. Bagi Peserta Didik

1) Peserta didik harus memiliki motivasi belajar yang tinggi, agar dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dan fokus terhadap apa yang sedang diajarkan oleh guru.
2) Peserta didik harus lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran agar pembelajaran berpusat pada peserta didik.
3) Peserta didik dapat mengikuti arahan yang diberikan oleh guru dengan baik,

5.3.3. Bagi Sekolah

1) Dukungan dan fasilitas kegiatan belajar mengajar yang tepat harus tersedia di sekolah, hal ini bertujuan untuk mendorong guru lebih variatif dalam menggunakan model pembelajaran yang inovatif dan kreatif.
2) Sekolah menyediakan pelatihan model pembelajaran, media pembelajaran dan metode pembelajaran bagi para guru, agar model, media, dan metode

pembelajaran yang digunakan oleh guru dapat bervariasi sehingga dapat membuat pembelajaran lebih menyenangkan.

5.3.4. Bagi Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

1) Diharapkan program studi PPKn dapat menawarkan keahlian yang lebih mendalam mengenai model atau strategi pembelajaran kepada para mahasiswa sehingga nantinya saat menjadi seorang guru, ia akan menjadi guru yang cakap dalam menggunakan model atau strategi pembelajaran yang menarik.
2) Diharapkan program studi PPKn dapat terus memajukan dan meningkatkan kualitas lulusan dalam berbagai keterampilan sosial, akademik, dan profesionalitas.
3) Diharapkan program studi PPKn dapat memfasilitasi para guru PPkn untuk mengadakan pelatihan mengenai model pembelajaran yang selaras atau layak digunakan dalam pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran PPKn.

5.3.5. Bagi Penulis Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan fokus kajian yang berkaitan dengan peningkatan sikap responsif dan proaktif peserta didik terhadap pelanggaran HAM, tujuannya agar lebih banyak literatur mengenai sikap responsif dan proaktif terhadap pelanggaran HAM dan dapat memperbaiki atau menambahkan kekurangan-kekurangan yang terdapat dalam penelitian ini.